

Etika Guru Menurut Hafidz Hasan Al Mashudi dalam Kitab Taisir Al-Khallaq Fii 'Ilmi Al Akhlaq dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru di Indonesia

Bayu Ismail Nasution¹, Sakholid Nasution², Soleha Titin Sumanti³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

¹ismailbayu6@gmail.com

Abstrak

Para ulama telah merumuskan banyak nilai-nilai etika yang harus dimiliki guru, salah satunya adalah Hafidz Hasan al-Mas'udi seorang ulama al-Azhar Mesir. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali informasi seputar etika guru menurut Hafidz Hasan al-Mas'udi dalam kitabnya Taisir al-Khallaq Fii 'Ilmi al-Akhlaq yang ditulis dengan bahasa yang relatif mudah dipahami serta relevansinya dengan kode etik guru di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (Library reserch) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai data terkait, baik yang berasal dari sumber primer (Primary Sources), maupun sumber sekunder (Secoundary). Hasil penelitian ini penulis menyimpulkan (1) Etika yang harus dimiliki guru menurut Hafidz Hasan al-Mas'udi yaitu, memiliki sifat-sifat yang baik, bertakwa, rendah hati, lemah lembut, murah hati, berwibawa, penyayang kepada siswa, memberikan nasihat yang baik dan tidak membebani siswa dengan materi yang sulit dipahami. (2) Etika guru menurut Hafidz Hasan al-Mas'udi dalam kitab Taisir al-Khallaq Fii 'Ilmi al-Akhlaq relevan dengan kode etik guru di Indonesia tentang etika guru terhadap dirinya, etika guru ketika mengajar dan etika guru terhadap siswa.

Kata Kunci: *Etika Guru, Hafidz Hasan al-Mas'udi, Kode Etik Guru Indonesia*

Pendahuluan

Pendidikan ialah sebuah mekanisme dari usaha manusia dalam pengembangan terhadap bakat baik berupa rohani maupun jasmani untuk menciptakan pribadi yang seimbang. Secara prinsip, tujuan pendidikan adalah memenuhi berbagai kebutuhan dalam menciptakan generasi berkualitas bagi bangsa, termasuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak dan tuntutan sosial (Iman, 2019). Peran pendidikan dalam mengembangkan kecerdasan dan karakter individu menjadi lebih baik sangat signifikan. Karenanya, pendidikan semakin diperbaiki dan ditingkatkan supaya prosesnya mampu melahirkan penerus yang memenuhi harapan (Fadla, Akmalia, Hasri, Putri, & Situmorang, 2022). Pendidikan merupakan prinsip dalam pendirian bangsa. Tetapi, banyak perkara yang terjadi dalam pembelajaran seperti dengan kehilangan makna pendidikan dari progres kurikuler, selanjutnya adanya kurikulum yang selalu bersilih ganti, kompetensi guru dan profesionalisme (Akmalia, 2019).

Seorang guru merupakan individu yang berperan sebagai seorang pengajar atau individu yang memberikan pengetahuan di lingkungan sekolah atau kelas. Ini berarti bahwa tugas seorang guru tidak hanya terbatas pada menyampaikan materi di dalam kelas, tetapi juga melibatkan kreativitas dan aktifitas dalam membimbing perkembangan siswa (Zunidar, 2019). Karenanya, menjadi pendidik bukanlah tugas yang dapat dilakukan sembarangan, melainkan memerlukan individu yang memiliki legitimasi akademis, kompetensi operasional, dan profesionalisme yang kokoh (Mathematics, 2016). Wibowo mengungkapkan dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)* juga diketahui jika pendidik di Indonesia terbilang mempunyai energi yang tinggi ke-4 setelah Albania, Kosovo, dan Korea (Wibowo, 2017). Di

samping itu, banyaknya pendidik masih belum menguasai hajat setiap personal siswa (Siswati, Utomo, & Muntholib, 2018). Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi agar terbentuknya karakter siswa secara menyeluruh yang tercerminkan pada tingkah laku berupa pikiran, perasaan, sikap, ucapan, perbuatan, kerja, dan karya yang baik (Janawi, 2019).

Dalam pengertian etimologis, istilah "guru" berasal dari bahasa Arab yang dikenal sebagai "al-ustadz" atau "al-mu'alim," yang merujuk kepada individu yang berperan dalam menyebarkan pengetahuan di tempat mendapatkan pengetahuan (Kuswanto, 2014). Oleh karena itu, "al-ustadz" atau "al-mu'alim" dapat dimaknai dengan seseorang yang bertanggungjawab untuk mengembangkan dimensi spiritualitas pada manusia (Irawati, Setyaningsih, Rosyad, Juhji, & Herlinda, 2022). Dalam perspektif Islam, guru amat dihormati selagi relevan terhadap ajaran nash al-Qur'an dan sunnah disebabkan pendidik senantiasa tertaut dengan ilmu dan sebagai pewaris para Nabi. Penghormatan Islam kepada seorang guru teruraikan di nash al-Qur'an dan hadits yang berbunyi: "...Katakan (wahai Muhammad) apakah sama antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu..." (QS. AZ-Zumar: 9) (Agama, 2009). Ayat ini memaparkan bahwasanya tingkatan 'alim sangat dimuliakan, karena sejatinya untuk mengetahui Islam, seseorang diharuskan meniti pengetahuan yang mumpuni (Kathir, n.d.). Bahkan didalam Al-Qur'an Allah menunjukkan banyaknya kalimat seperti kata afala ta'lamun, afala ta'qilun, afala tatafakkarun yang mengarah terhadap perintah untuk menjadi manusia senantiasa berilmu dan berpikir.

Kode etik guru penting dalam menumbuhkan pribadi dan menyangkal suatu yang kurang pantas dalam keprofesian. Kode etik ini berhubungan langsung dengan proses pembelajaran yang lebih baik, agar dapat diterapkan dan menjadikan guru yang berkarakter dan profesional (Nabila, 2023). Selain itu, dalam era sekarang, guru sering kali tidak sepenuhnya mematuhi kode etik, yang mengakibatkan nilai-nilai budi pekerti siswa terhadap guru menjadi melemah (Sya'roni, 2007). Maka dari itu, wajib setiap guru untuk melihat kembali kaidah-kaidah akhlak pendidik yang sudah ditetapkan di nash Al-Qur'an dan hadits, sebab inti dari membimbing ialah mенаuikan akal peserta didik dengan ilmu, terlebih lagi berhubungan dengan tugas-tugas yang menjadi maksud terciptanya insan.

Banyak Ulama' yang sudah mencetuskan hal-hal terkait dengan etika yang wajib ada disetiap guru, contohnya Imam al-Ghazali dengan kitabnya Ihya' Ulumuddin, K. H. Hasyim Asy'ari dengan kitabnya Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, Syekh az-Zarnuji dengan kitabnya Ta'limul Muta'allim, dan selainnya, diantaranya Hafidz Hasan al-Mas'udi salahseorang ulama' al-Azhar al-Syarif Mesir dari pandangannya yang disampaikan pada kitab populernya yakni kitab Taisir al-Khallaq fii 'Ilmi al-Akhlaq bisa disetarakan ke dalam pandangan ringkas dan berdasarkan atas nash Al-Qur'an dan sunnah. Keinklinasi lainnya bisa juga diperhatikan dalam pandangan beliau di dalam kitab ini ialah dengan mengutarakan akhlak yang mengarah ke sufi. Kitab ini menjelaskan suatu etika yang wajib ada pada khalayak manusia ketika bersosial. Bab yang disajikan di pembahasan ini akan membahas secara gamblang tentang etika seorang guru dalam mendidik serta membimbing siswa yang relevan dengan aturan agama yang berlaku dan juga nilai moral pendidikan Islam. Dalam membahas kitab ini peneliti tertarik disebabkan adanya nilai-nilai etika yang ditumpahkan dalam bahasa yang mudah untuk diasumsikan, dengan sebagaimana dijelaskan secara singkat namun mendasar dan penting. Hafidz Hasan al-Mas'udi menggunakan kata taisir, agar dapat menggambarkan kitab ini mudah untuk ditinjau namun mendasar kandungannya.

Metode

Penelitian ini memfokuskan pada metode *library research* sebagai pendekatan utama dalam menggali dan menganalisis informasi yang sesuai dengan topik kajian. Penelitian ini bergerak mengumpulkan data melalui artikel yang terkait penelitian serta dari buku bahasan, dengan menggunakan metode jenis kualitatif agar dapat mengakumulasi data kualitatif tersebut. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kepustakaan yang juga dikenal sebagai *library research*. Kajian ini ialah berdasarkan dari sudut pandang Hafidz Hasan al-Mas'udi menyangkut etika guru dalam kitab "Taisir al-Khallaq Fii 'Ilmi al-Akhlak" berumuskan dari kitab yang dituliskan oleh Hafidz Hasan Al-Mas'udi, buku lainnya, artikel ilmiah, jurnal, berita serta rujukan lain. Dalam penelitian ini, digunakan sumber data primer berikut: Kitab karangan Hafidz Hasan al-Mas'udi yang berjudul Taisir al-Khallaq fii 'Ilmu al-Akhlak cetakan al-Miftah Surabaya dan Kode Etik Guru di Indonesia yang berlandaskan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 41-43 yang dijelaskan dalam kode etik guru hasil ketetapan kongres XXI PGRI Nomor VI/KONGRES/XXI/PGR/2013. Data sekunder diperoleh dari berbagai kitab, artikel dan bahan bacaan yang sudah dikumpulkan oleh peneliti.

Dalam teknik ini, peneliti mengumpulkan berbagai buku yang memiliki relevansi dengan topik yang dibahas dalam penulisan tesis, terutama yang berkaitan dengan pandangan Hafidz Hasan al-Mas'udi tentang etika guru. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, disertasi, dan lain-lain, kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis konten atau content analysis. Kajian ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah, merumuskan tujuan reflektif, memilih metode konseptualisasi, menentukan metode pengumpulan data, memilih metode analisis data, dan akhirnya mencapai tahap interpretasi serta hasil analisis.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Etika Guru Menurut Hafidz Hasan al-Mas'udi dalam Kitab Taisir al-Khallaq Fii 'Ilmi al-Akhlak

Dalam kitab Taisir "al-Khallaq fii 'Ilmi al-Akhlak", Hafidz Hasan Al-Mas'udi menguraikan berbagai aspek mengenai etika seorang guru. Ini disebabkan oleh fakta bahwa dengan memiliki etika yang baik, seorang guru memiliki potensi untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa selama proses pendidikan. Hafidz Hasan al-Mas'udi menguraikan etika guru dalam bab yang disebut "Adabul Mu'allim" di dalam kitabnya Taisir al-Khallaq Fii 'Ilmi al-Akhlak, terkait dengan tata krama dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru dimana seorang pendidik berperan sebagai panduan bagi para siswa dalam mengasah pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, untuk menjalankan peran ini, seorang guru diharapkan memiliki sifat-sifat terpuji, mengingat jiwa seorang siswa masih rapuh bila dibandingkan dengan guru mereka. Jika seorang guru memiliki karakter yang mulia, maka para siswa cenderung meniru dan menyesuaikan diri dengan keteladanan guru tersebut. Oleh karena itu, seorang guru seharusnya memiliki ketakwaan yang kuat, rendah hati, serta kelembutan dalam tindakan dan perkataannya, agar siswa merasa dekat dan bersimpati, sehingga mereka dapat meraih manfaat dari kehadiran guru.

Kesabaran dan otoritas juga menjadi ciri penting seorang guru, agar siswa mau mengikuti panduan dan nasihatnya. Tidak hanya itu, guru juga perlu menyimpan rasa kasih sayang terhadap para siswa untuk mendukung penerimaan atas materi ajaran yang diberikan. Guru harus tetap memberikan nasihat dan pendidikan kepada siswa hingga etika dan perilaku mereka menjadi lebih baik. Penting bagi seorang guru untuk tidak membebani siswa dengan materi yang terlalu sulit untuk dipahami, mengingat perbedaan tingkat pemahaman siswa yang bervariasi (Al-Mas'udi, 2017). Dalam kitab "Taisir al-Khallaq fii 'Ilmi al-Akhlak", dijelaskan bahwa

guru memiliki peran sebagai panduan bagi siswa dalam meraih ilmu pengetahuan yang akan membentuk mereka menjadi individu yang utuh. Pentingnya akhlak guru ini muncul karena bila jiwa seorang guru lebih kuat daripada jiwa siswa, siswa cenderung akan meniru guru dalam perilaku mereka. Oleh karena itu, perilaku guru memiliki dampak yang signifikan dalam proses pendidikan. Jika guru memiliki akhlak yang baik dan ideal, maka siswa akan cenderung meniru dan mengadopsi nilai-nilai tersebut. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki hal-hal seperti memiliki sifat-sifat yang baik, bertakwa, tawaddu (rendah hati), lemah lembut, murah hati, berwibawa, penyayang pada siswa, memberi nasehat yang baik serta tidak membebani siswa dengan materi yang sulit dipahami.

Relevansi Etika Guru Menurut Hafidz Hasan al-Mas'udi dalam Kitab Taisir al-Khallaq Fii 'Ilmi al-Akhlaq dengan Kode Etik Guru di Indonesia

Hafidz Hasan al-Mas'udi dalam kitabnya Taisir al-Khallaq Fii 'Ilmi al-Akhlaq menyoroti pentingnya kepribadian yang terpuji bagi seorang guru. Guru dianggap sebagai contoh dan teladan bagi siswa, karena jiwa siswa masih dalam proses perkembangan dan masih rentan terpengaruh. Karenanya, Hafidz Hasan al-Mas'udi menekankan bahwa guru memiliki peran sebagai penuntun bagi siswa. Apabila seorang guru memiliki karakter dan sifat yang baik, siswa cenderung meneladani dan meniru sikap tersebut. Sebaliknya, jika guru menunjukkan sifat-sifat yang tidak baik, siswa juga berpotensi mengadopsi perilaku yang negatif. Dengan demikian, kepribadian guru memiliki dampak yang besar terhadap pembentukan karakter siswa (Al-Mas'udi, 2022). Hafidz Hasan al-Mas'udi menggarisbawahi pentingnya persiapan yang matang secara kepribadian bagi seorang guru dalam konteks kompetensi profesional. Ia menjelaskan bahwa langkah pertama yang harus diambil oleh seorang guru adalah mempersiapkan dirinya secara holistik. Ini dimulai dengan menerapkan perilaku yang baik. Selanjutnya, seorang guru diharapkan membangun hubungan yang kuat dengan Sang Pencipta melalui ketakwaan dan ketaatan, sehingga niat dan tindakannya dalam mendidik akan dilandasi oleh tujuan mulia yaitu mengharap keridhaan Sang Pencipta, menerima ganjaran, dan memperoleh barokah dalam keilmuan. Misalnya, ketika seorang guru bermaksud menasehati peserta didik terkait kewajiban melaksanakan puasa, maka seorang guru haruslah menjadi teladan dahulu. Ini karena, guru yang memiliki perilaku yang terpuji akan memberikan contoh yang baik bagi siswa dan mendorong mereka untuk mengadopsi perilaku yang sama.

Pernyataan Hafidz Hasan al-Mas'udi sejalan dengan prinsip etika guru yang diatur dalam kode etik guru di Indonesia. Bagian pertama poin dua dari kode etik guru tersebut menekankan pada profesionalisme dalam melaksanakan berbagai tugas pendidikan. Seorang guru diharapkan mampu melakukan fungsi-fungsi seperti mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses serta hasil belajar siswa dengan sungguh-sungguh. Semua tugas ini dilakukan dengan tujuan mencapai target Pendidikan nasional. Pentingnya memiliki kepribadian yang baik juga telah diakui dalam kode etik guru tersebut. Sehingga memiliki kepribadian yang baik dan menjadi contoh yang baik akan memberikan pengaruh positif kepada siswa, membantu dalam pengembangan moral dan etika mereka.

Hafidz Hasan al-Mas'udi sangat memperlihatkan pentingnya nilai keagamaan dalam peran seorang pendidik. Salah satu nilai utama yang dia garisbawahi adalah ketakwaan. Bagi guru, ketakwaan menjadi fondasi utama dalam melaksanakan tugas profesional dengan baik. Ketakwaan mencakup aspek amanah, yakni menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, serta ikhlas dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Dengan memiliki nilai ketakwaan yang kuat, seorang guru akan dapat memberikan yang terbaik dalam mendidik siswa, khususnya dalam pembentukan akhlak dan penerapan nilai-nilai religius. Pendekatan yang dianut oleh Hafidz Hasan al-Mas'udi sejalan dengan fokus Pendidikan saat ini, yang semakin menggarisbawahi pentingnya etika religius dalam proses pendidikan. Dalam konteks Indonesia,

nilai-nilai religius memiliki posisi yang signifikan dalam Pendidikan. Pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3, menegaskan pentingnya pendidikan yang mendorong perkembangan pribadi yang berakhlak mulia dan bermoral serta memiliki ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, pandangan Hafidz Hasan al-Mas'udi tentang nilai ketakwaan guru memiliki relevansi kuat dengan tujuan Pendidikan nasional dan pandangan etika Pendidikan yang dianut di Indonesia.

Sebagai seorang guru yang profesional, ada beberapa karakteristik penting yang harus dikuasai dalam proses pengajaran. Ini meliputi kemampuan mengendalikan kelas, penguasaan materi pelajaran, dan kewibawaan dalam interaksi dengan siswa. Hafidz Hasan al-Mas'udi menekankan betapa pentingnya kewibawaan bagi seorang guru. Kewibawaan ini memiliki peranan krusial dalam pengelolaan kelas. Guru yang memiliki kewibawaan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan kondusif. Di bawah pengaruh kewibawaan tersebut, guru dapat membimbing kelas dengan disiplin, membuat siswa lebih teratur dan tertib dalam mengikuti pelajaran. Hal ini tak lepas dari rasa hormat siswa terhadap guru yang didorong oleh kehadiran kewibawaan yang dimiliki guru. Pentingnya kewibawaan ini juga menciptakan hubungan saling menghormati antara guru dan siswa. Guru yang memiliki kewibawaan dihormati oleh siswa, dan dalam prosesnya, hubungan ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif dan harmonis. Oleh karena itu, keberadaan kewibawaan di dalam guru bukan hanya berdampak pada kelas, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa dan membangun pondasi moral yang kuat bagi generasi mendatang.

Hal ini sangat konsisten dengan kode etik guru di Indonesia yang menekankan pada pengembangan suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk suasana belajar yang menginspirasi dan mengajak partisipasi siswa secara aktif. Kesadaran bahwa sikap dan perilaku guru dapat berdampak pada suasana belajar yang diciptakan oleh siswa juga menjadi hal yang sangat relevan. Seorang pendidik perlu memiliki kemampuan untuk mengelola kelas dengan efektif dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hafidz Hasan al-Mas'udi menekankan dalam karyanya, Taisir al-Khallaq Fii 'Ilmi al-Akhlak, bahwa seorang guru harus memiliki rasa sayang terhadap siswa dalam proses pengajaran. Dengan menciptakan hubungan yang penuh kasih, siswa akan merasa nyaman dan dihargai selama belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Prinsip ini juga sejalan dengan kode etik guru di Indonesia yang menekankan pada pengembangan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan interaktif, sehingga siswa dapat berpartisipasi dengan antusias. Hal ini juga mengacu pada konsep pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memfasilitasi pemahaman dan pengembangan kemampuan siswa. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip ini, seorang guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal, di mana siswa merasa diperhatikan dan didukung. Dalam suasana yang seperti ini, siswa lebih cenderung terlibat dalam proses pembelajaran dan mengembangkan minat serta motivasi yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan.

Dalam proses pengajaran, guru harus sangat memperhatikan karakteristik dan kemampuan individual siswa, dan tidak seharusnya memaksakan mereka dengan materi pelajaran yang sulit dipahami. Hafidz Hasan al-Mas'udi menjelaskan bahwa guru tidak dibenarkan memaksa peserta didik untuk menghadapi pengetahuan di luar tingkat kemampuan mereka, karena tindakan semacam itu bisa menghasilkan dampak negatif, seperti kebosanan, kekurangan rasa percaya diri, dan perasaan putus asa. Dengan mengakomodasi perbedaan dalam kemampuan siswa, guru dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih efektif dan bermanfaat.

Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa untuk mengembangkan potensi mereka dengan cara yang paling sesuai dan memberikan pengalaman belajar yang lebih positif. Dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan individu siswa, guru dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang secara optimal, serta membangun keyakinan diri yang kuat dalam menghadapi tantangan belajar. Prinsip yang dijelaskan oleh Hafidz Hasan al-Mas'udi mengenai memahami karakteristik dan kemampuan individu siswa sangat sesuai dengan nilai-nilai kode etik guru di Indonesia. Pasal 2 bagian 2 dari kode etik guru menekankan pentingnya guru untuk memberikan layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan tahapan perkembangan jiwa siswa.

Dalam konteks ini, guru dituntut untuk tidak hanya mengajar dengan satu pendekatan umum, tetapi juga mengenal lebih dekat setiap siswa secara individual. Ini berarti guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan, minat, bakat, dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing siswa. Dengan memperoleh informasi ini dari berbagai sumber seperti orangtua, teman sejawat, dan kerabat, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih relevan, efektif, dan sesuai dengan perkembangan siswa. Dengan cara ini, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, memperhatikan keunikan setiap siswa, dan mendorong pertumbuhan mereka secara holistik. Dalam konteks kelangsungan pendidikan, penting bagi seorang guru untuk membangun interaksi dan komunikasi yang efektif dengan siswa. Komunikasi yang tepat dan interaksi yang baik akan berkontribusi pada efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Karenanya, Hafidz Hasan al-Mas'udi memperlihatkan pentingnya memiliki sifat rendah hati bagi seorang guru.

Sikap rendah hati dalam hal ini mencakup perlakuan yang adil dan merata terhadap semua siswa, tanpa memandang perbedaan latar belakang ekonomi, kecerdasan, atau status sosial. Sikap rendah hati mengajarkan guru untuk tidak memihak. Dengan memiliki sikap rendah hati, guru juga dapat menghindari motivasi pribadi yang mungkin memengaruhi interaksi dengan siswa, dan fokus pada tujuan utama pendidikan, yaitu memberikan pengetahuan dan membentuk karakter yang baik pada setiap siswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip etika guru yang diatur dalam kode etik guru di Indonesia yang menekankan pentingnya memuliakan kehormatan dan hak siswa, dan memberikan perlakuan yang adil dan objektif kepada mereka. Dengan demikian, tindakan guru yang menghormati hak dan martabat siswa serta memberikan perlakuan yang adil dan objektif sesuai dengan prinsip-prinsip etika guru dan tujuan pendidikan yang diharapkan. Hal ini juga berdampak positif dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, aman, dan mendukung perkembangan optimal setiap individu.

Di samping itu, guru diharapkan oleh Hafidz Hasan al-Mas'udi untuk mengusung "sikap layyin al-janib", yang mengandung makna lemah lembut dalam berinteraksi dengan siswa selama proses pendidikan, tentu akan muncul situasi-situasi yang kurang cocok menurut keinginan guru, misalnya keadaan kelas yang tidak kondusif, siswa yang kurang tertib, kebisingan di kelas, perilaku kurang sopan, dan lain-lain. Semua ini merupakan tantangan bagi setiap guru, dan terkadang situasi-situasi tersebut membuat beberapa guru merasa frustrasi sehingga mengeluarkan kata-kata yang kurang tepat. Namun, penting bagi guru untuk mempertahankan sikap lemah lembut, karena ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kenyamanan siswa selama proses belajar. Kelembutan guru juga akan membawa pada penghargaan dan kasih sayang dari siswa. Semua ini sesuai dengan prinsip-prinsip etika guru di Indonesia yang menegaskan jika guru sebisa mungkin berusaha untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, inovatif, efisien, dan menghibur.

Di samping itu, guru juga diharapkan memiliki sifat "*hilm*" yang berarti kemurahan hati atau kelembutan. Menurut pandangan Hafidz Hasan al-Mas'udi, *hilm* mencakup kompetensi

untuk mengendalikan amarah dan tidak membalas orang yang menyakiti kita, padahal kita memiliki kemampuan untuk melakukannya. Dalam proses pendidikan, guru seringkali dihadapkan pada situasi yang bisa menimbulkan perasaan kurang nyaman, seperti ketidakpatuhan siswa terhadap etika atau perilaku yang kurang pantas. Ini dapat membuat guru merasa kesal, terutama jika siswa tidak menghormati atau berkata dengan merendahkan. Namun, seorang guru yang memiliki sifat hilm akan mampu menahan diri dari amarah dan keinginan untuk membalas. Hal ini disebabkan oleh kemurahan hati dan kebijaksanaan guru dalam menghadapi situasi tersebut. Bahkan jika siswa melakukan kesalahan atau perilaku buruk, seorang guru dengan sifat hilm tidak akan mengungkapkannya kepada orang lain atau memperburuk situasinya. Sebaliknya, guru tersebut akan menjaga privasi siswa dan tetap berusaha menghadapinya dengan sikap yang lembut dan penuh pengertian.

Pernyataan di atas sesuai dengan kode etik guru di bagian 2 poin 6 yang menekankan bahwa guru memiliki kewajiban dalam menjaga kerahasiaan informasi pribadi peserta didik. Ini berarti bahwa guru harus mematuhi prinsip kerahasiaan dan tidak membocorkan informasi pribadi siswa kepada pihak lain, kecuali dalam kasus yang diizinkan oleh hukum atau berdasarkan alasan yang berhubungan dengan Pendidikan, kesehatan, atau kemanusiaan. Sifat hilm yang dimiliki oleh guru akan membantu dalam menjaga kerahasiaan tersebut, karena guru akan mampu menahan diri dari mengungkapkan informasi pribadi siswa yang mungkin bisa merugikan mereka. Selanjutnya, Hafidz Hasan al-Mas'udi juga menyoroti pentingnya sifat penyayang yang dimiliki oleh guru terhadap siswa. Ini memiliki peran yang signifikan dalam membentuk hubungan yang harmonis antara guru dan siswa dalam proses pendidikan. Sifat kasih sayang yang terpancar dari guru akan menghasilkan rasa hormat, kasih, dan perhatian dari siswa terhadap guru. Dampak positif dari hubungan yang baik ini adalah bahwa siswa akan lebih terbuka dalam menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Meskipun penting untuk membangun hubungan yang harmonis, Hafidz Hasan al-Mas'udi juga memberikan pedoman agar hubungan tersebut tetap dalam batasan-batasan yang tepat. Ia memperkenalkan konsep waquran, yang berarti guru harus menjaga sikap berwibawa. Meskipun siswa merasa dekat dan nyaman dengan guru, batasan profesional harus tetap dijaga. Dengan demikian, hubungan yang terjalin tetap akan bersifat profesional, didasarkan pada prinsip-prinsip etika, dan mendukung lingkungan pembelajaran yang efektif dan edukatif.

Sesuai dengan ketentuan dalam kode etik guru di Indonesia, terdapat korespondensi yang signifikan pada poin ketujuh bagian kedua, di mana dijelaskan bahwa seorang pendidik diharapkan memiliki kemampuan untuk memelihara relasi profesional dengan murid-murid, tidak mengambil keuntungan pribadi atau kelompok, serta menghindari pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku. Sebagai seorang pendidik, penting bagi guru untuk berperan sebagai seseorang yang patut ditauladani, sehingga dapat menjadi contoh yang positif bagi siswa guna membentuk karakter mereka secara lebih positif. Dalam tugas membimbingnya, guru diarahkan oleh Hafidz Hasan al-Mas'udi untuk mampu menyampaikan nasihat yang memadai kepada para siswa. Pemberian nasihat ini menjadi tanda perubahan dalam adab dan akhlak siswa menuju hal yang lebih baik. Jika hubungan antara guru dan siswa telah terjalin baik, maka setiap nasihat yang diungkapkan oleh guru akan dengan cepat diresapi oleh siswa. Karenanya, Hafidz Hasan al-Mas'udi menawarkan kepada para pendidik agar selalu memberikan nasihat-nasihatnya kepada siswa dengan konsisten. Pernyataan ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang tertuang dalam kode etik guru di Indonesia, yang tertera pada bagian kedua poin satu. Kode etik tersebut mengamanatkan agar guru menjalankan tugas pendidikan secara profesional, termasuk dalam hal memberikan arahan kepada siswa selama belajar.

Hafidz Hasan al-Mas'udi juga menekankan kepada pendidik untuk memiliki penguasaan pada elemen-elemen ketika berinteraksi serta aspek sosial. Ini melibatkan memiliki akhlak yang

baik, berbicara dengan lembut, memiliki kelembutan hati, rendah hati, serta memberikan nasihat yang bermutu. Konsep ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam kode etik guru yang menegaskan pentingnya menjaga hubungan dengan baik dan kerjasama secara harmonis dengan orang tua siswa, masyarakat, dan rekan seprofesi. Hal ini membantu guru untuk memahami kepribadian siswa, latar belakang keluarga mereka, dan yang terpenting, setiap bentuk komunikasi dilakukan semata-mata demi kemajuan pendidikan siswa. Dalam setiap bentuk interaksi dan komunikasi, guru diharapkan untuk menghindari diskriminasi. pandangan Hafidz Hasan al-Mas'udi mengenai prinsip-prinsip etika yang seharusnya dikuasai oleh seorang guru, misalnya mempunyai karakter positif, ketakwaan, kerendahan hati, kelembutan, kesabaran, kewibawaan, kasih sayang terhadap siswa, memberikan nasehat yang bermutu, dan menghindari memberikan materi yang terlalu sulit untuk dipahami, sangat sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam kode etik guru di Indonesia.

Di era saat ini, di mana peran guru mengalami pergeseran, sangatlah relevan untuk mengkaji kembali konsep pemikiran Hafidz Hasan al-Mas'udi tentang guru. Pemikirannya menekankan pentingnya etika religius dalam menjaga posisi guru di hadapan siswa dan masyarakat (Getteng, 2015). Terutama mengingat adanya penurunan moral dan akhlak dalam masyarakat saat ini yang juga telah merusak wibawa guru. Konsep *religious ethics* yang ditekankan oleh Hafidz Hasan al-Mas'udi memiliki nilai yang signifikan dalam mempertahankan integritas dan eksistensi guru (Al-Mas'udi, 2022). Pemikiran ini menjadi semakin penting sekarang karena nilai-nilai dan norma akhlak sering kali terabaikan dalam pergaulan sehari-hari. Ketakwaan yang dimiliki oleh guru menjadi pengawas bagi perilakunya, mencegahnya dari perilaku yang tidak layak dan pelanggaran kode etik guru.

Oleh karena itu, pemikiran Hafidz Hasan al-Mas'udi harus diperbarui dan diterapkan dalam konteks pendidikan masa kini. Dengan mengambil inspirasi dari nilai-nilai religius yang dia tekankan, guru dapat memainkan peran yang kuat dalam membentuk karakter siswa yang baik dan menjaga integritas profesi guru. Hal ini akan membantu membangun citra guru yang kuat dan dihormati dalam masyarakat. Dalam konteks ini, keberadaan guru sebagai pengarah dan pemberi arahan menjadi sangat penting dalam membentuk pemahaman yang mendalam pada siswa. Semua ini sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional yang mengutamakan pembentukan karakter, penguasaan ilmu, dan pengembangan kreativitas siswa (Rusdiana, 2014). Untuk memudahkan para pembaca dalam mengenali kesesuaian antara pandangan etika guru dari Hafidz Hasan al-Mas'udi dengan kode etik guru di Indonesia, peneliti akan meng gambarkannya melalui tabel berikut:

No	Etika Guru Menurut Hafidz Hasan Al-Mas'udi	Kode Etik Guru di Indonesia	Relevansi
1	etika yang harus dimiliki oleh guru terhadap dirinya sendiri bahwa seorang guru seharusnya memiliki karakter-karakter yang terhormat serta tingkat ketakwaan yang tinggi.	bertindak profesional dalam mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses serta hasil belajar para peserta didik.	Dalam melaksanakan tanggung jawab, guru diharapkan memiliki sifat-sifat pribadi yang terhormat. Kepribadian yang baik memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa menjadi yang lebih baik dan mulia.
2	pentingnya kewibawaan bagi seorang guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan kondusif.	Pendidik diharapkan memiliki kemampuan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, inovatif,	memiliki kewibawaan menjadi faktor krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis,

		efisien, dan juga menghibur.	inovatif, efektif, dan menyenangkan.
3	Seorang pendidik dalam proses pengajaran perlu sepenuhnya memperhatikan karakteristik serta kemampuan siswa.	Pasal 2 bagian 2 kode etik guru di Indonesia menegaskan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menyediakan layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik unik serta perkembangan jiwa setiap siswa.	guru diamanatkan untuk memahami karakter dan kemampuan individu siswa sebelum melaksanakan proses pengajaran.
4	perlunya sikap rendah hati pada setiap siswa.	Pada bagian kedua poin empat dari kode etik guru di Indonesia, bahwa guru harus menunjukkan penghargaan terhadap martabat dan hak-hak siswa serta memperlakukan mereka secara adil dan objektif.	Pandangan yang diutarakan oleh Hafidz pentingnya sikap rendah hati dalam menghindarkan guru dari perilaku yang tidak adil.
5	pentingnya sifat "hilm", yang mengacu pada murah hati dan tidak menyimpan dendam, meskipun memiliki kemampuan untuk membalasnya.	Pada bagian kedua poin enam dari kode etik guru di Indonesia, dijelaskan bahwa seorang guru diwajibkan untuk menjaga kerahasiaan informasi pribadi siswa.	sikap "Hilm" yang dikuasai oleh seorang guru dapat memastikan bahwa privasi siswa tetap terjaga. Dengan sikap murah hati, guru akan menghadapi situasi tersebut dengan memberikan nasihat.
6	mengharuskan bagi seorang guru untuk memiliki sifat penyayang dan lemah lembut terhadap siswa.	Bagian kedua poin tujuh kode etik guru di Indonesia: bahwa guru diwajibkan untuk menjaga hubungan profesional dengan siswa.	untuk membina hubungan profesional antara guru dan siswa, diperlukan ketulusan hati dari guru.
7	guru memiliki kemampuan memberikan nasihat yang positif kepada siswa.	Bagian kedua poin satu dari kode etik guru di Indonesia mengharuskan seorang guru untuk bersikap profesional dalam menjalankan tanggung jawab mendidik.	Guru diperintahkan untuk terus memberikan arahan kepada siswa, dan hal ini bisa mencakup nasehat seperti yang ditegaskan oleh Hafidz Hasan al-Mas'udi.
8	guru memiliki penguasaan terhadap elemen-elemen dalam interaksi sosial. Ini melibatkan perilaku	Kode etik guru menuntut agar guru membangun komunikasi yang efektif dan kerjasama yang harmonis dengan orang	Komunikasi yang baik dengan orang tua siswa dan masyarakat memerlukan unsur-unsur seperti perilaku etis, berbicara dengan lembut,

lemah lembut dalam berbicara, penuh kasih sayang, sikap rendah hati, dan memberikan nasehat yang positif secara konsisten.	tua siswa, masyarakat, dan rekan sejawat.	penuh kasih sayang, sikap rendah hati, serta kemampuan memberikan nasehat yang bermutu.
--	---	---

Oleh karena itu, pikiran yang diungkapkan oleh Hafidz Hasan al-Mas'udi sebaiknya dipertimbangkan karena mempunyai relevansi yang kuat dengan etika yang diharapkan dari guru di Indonesia. Pemikiran al-Mas'udi juga memiliki peran penting dalam upaya untuk memulihkan eksistensi dan standar kualitas guru di Indonesia yang baru-baru ini mengalami penurunan.

Kesimpulan

Hafidz Hasan al-Mas'udi dalam kitab *Taisir al-Khallaq Fii 'Ilmi al-Akhlak* mengemukakan ada bermacam-macam etika yang wajib ada di dalam diri seorang guru, diantaranya mempunyai sifat terpuji, bertaqwa, tawaddhu', hilm atau murah hati, layyin al-janib atau lemah lembut, waquran atau berwibawa, dza rahmah atau penyayang, memberikan nasehat dan tidak membebani peserta didik dengan materi yang sulit dipahami. Penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa etika guru yang dikemukakan oleh Hafidz Hasan al-Mas'udi relevan dengan kode etik guru yang sudah dirumuskan di Indonesia dimana guru dituntut mempunyai kesiapan mental yang matang dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendidik dengan cara mensucikan hati dan mengisinya dengan rasa takwa hingga lahir niat yang tulus dan kemurnian tujuan.

Pernyataan tersebut sesuai dengan kode etik guru yang menekankan bahwa guru mesti profesional dalam mengajar. Guru jika diwajibkan menyuguhkan pembelajaran menggunakan cara yang terbaik seperti berlemah lembut dalam menyampaikan, memiliki kasih sayang, tak bosa menasehati dan memiliki wibawa, juga memahami kemampuan siswa. Hal ini sesuai dengan kode etik guru di Indonesia yang menekankan kepada guru agar menyuguhkan layanan pembelajaran berdasarkan karakteristik individu dan menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan membahagiakan. Hafidz Hasan al-Mas'udi mewajibkan kepada guru untuk menguasai aspek-aspek sosial, misalnya wajib memiliki akhlak terpuji, lemah lembut, penyayang, dan ramah kepada siapapun. Hal ini sesuai dengan kode etik guru di Indonesia yang menekankan guru untuk berusaha menciptakan hubungan yang baik dan kerjasama yang harmonis dengan masyarakat.

References

- Agama, D. (2009). *Al-Quran*. Surakarta: Al- Hanan.
- Akmalia, R. (2019). *Pengaruh Perilaku Individu, Kelompok Dan Tim Kerja Terhadap Kinerja Guru Di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Medan* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Retrieved from <http://repository.uinsu.ac.id/11863/>
- Al-Mas'udi, H. H. (2017). *Taisirul Khallaq, Ter. Msaid An-nadwi, Bekal Berharga Untuk Menjadi Anak Mulia, Bab Muqaddimah*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Mas'udi, H. H. (2022). *Fathu al-Khallaq Fii tarjamati Alfadz Taisir al-Khallaq (1st ed.)*. (A. Z. Hasan, Trans.). Bondowoso: Miftahul Ulum.
- Fadla, S. L., Akmalia, R., Hasri, R. K., Putri, E., & Situmorang, H. S. B. (2022). Pola Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurnal Informasi*

- Keagamaan, Manajemen Dan Strategi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (IKaMaS)*, 2(1), 27–36. Retrieved from <https://ikamas.org/jurnal/index.php/ikamas/article/view/14>
- Getteng, R. (2015). *Guru Profesional dan Ber-Etika*. Yogyakarta: Graha Guru.
- Iman, M. F. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2).
- Irawati, Setyaningsih, R., Rosyad, A. M., Juhji, & Herlinda, F. (2022). Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Perspektif Al-Quran. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(1), 388–409. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i1.230.
- Janawi. (2019). Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 78.
- Kathir, I. (n.d.). *Al Bidayah Wan Nihayah, Juz 6*. Beirut: Dariul Fikr.
- Kuswanto, E. (2014). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 194–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.194-220>
- Mathematics, A. (2016). KUALIFIKASI DAN KOMPETENSI GURU. *KUALIFIKASI DAN KOMPETENSI GURU*.
- Nabila, G. (2023). Pengaruh Kode Etik Guru bagi Guru yang Profesional. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(1). Retrieved from <https://osf.io/preprints/osf/a3t69>
- Rusdiana, A. (2014). Integrasi pendidikan agama islam dengan sains dan teknologi. *Istek*, 8(2), 123–143. Retrieved from <https://etheses.uinsgd.ac.id/10230/1/012-Integrasi Pendidikan Istek 2014.pdf>
- Siswati, Utomo, C. B., & Muntholib, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 1–13.
- Sya'roni. (2007). *Model dan Relasi Ideal Guru dan Murid*. Yogyakarta: Teras.
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zunidar. (2019). Peran guru dalam inovasi pembelajaran. *NIZHAMIYAH*, 9(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/niz.v9i2.550>

---Halaman ini sengaja dikosongkan---